

## PENGEMBANGAN KURIKULUM MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI

**Kapraja Sangadji**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon  
Email: federalhatuhaha@gmail.com

**Abstract:** The concept of multicultural education was born from a reflection in a group. The issues raised by multicultural education include: race, ethnicity, class, social, economic, gender, disability, age differences, and language. The emergence of these issues is no more a reflection of the condition of the people who experience inequality and injustice. This is defined as an educational process that gives equal opportunities to the entire nation regardless of treatment due to differences in ethnicity, culture and religion, which gives an appreciation of diversity, and which provides the same rights for ethnic minorities, in an effort to strengthen the unity, identity national and the nation's image in the eyes of the world. The above phenomenon is the study curriculum. Where the content of the curriculum itself in direct contact with all aspects of life and community issues. Reconstruction of multicultural education as a curriculum that reflects the four dimensions of curriculum development. Therefore education multicultural not as hidden curriculum (hidden curriculum). Development and implementation of education multiculturalism in higher education, it can be packed into the curriculum such as education citizenship, the principles of multicultural education, educational foundation multicultural and Education Religiosity is done and can be done through a hidden curriculum or touch in the context of the development of noble character, has the intensity to foster and develop inter-religious harmony. By him, multicultural education can be included as a college curriculum in various subjects. Although the format of the higher.

**Key words:** education, curriculum, multicultural

**Abstrak:** Konsep pendidikan multikultural lahir dari sebuah refleksi dalam suatu kelompok. Isu-isu yang diangkat oleh pendidikan multikultural mencakup: ras, suku, kelas, sosial, ekonomi, jender, ketidakmampuan, perbedaan usia, dan bahasa. Kemunculan isu-isu tersebut tidak lebih merupakan sebuah refleksi dari kondisi masyarakat yang mengalami ketimpangan dan ketidakadilan. ini diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia. Fenomena tersebut di atas merupakan kajian kurikulum. Dimana isi kurikulum itu sendiri bersentuhan langsung dengan segala aspek kehidupan dan permasalahan masyarakat. Pendidikan multikultural sebagai sebuah rekonstruksi kurikulum yang mencerminkan empat dimensi pengembangan kurikulum. Oleh karena itu pendidikan multikultural bukan sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Pengembangan dan Implementasi pendidikan multikultur pada pendidikan tinggi, dapat dikemas kedalam muatan kurikulum seperti pendidikan kewarganegaraan, prinsip-prinsip pendidikan multikultural, landasan pendidikan multikultural dan Pendidikan Keberagamaan dilakukan serta dapat dilakukan melalui hidden kurikulum atau sentuhan dalam konteks pembinaan akhlak mulia, memiliki intensitas untuk membina dan mengembangkan kerukunan hidup antar umat beragama.

**Kata kunci:** pendidikan, kurikulum, multikultural

## **PENDAHULUAN**

Di era kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi pendidikan menjadi topik yang selalu menarik perhatian bagi semua kalangan, utamanya para stakeholder pendidikan dan para praktisi pendidikan, sebab tema dan pendekatan yang dilakukan sangat variatif. Salah satunya yang menjadi isu nasional dan internasional dewasa ini adalah pendidikan dengan multikulturalisme yang menjadi embrio konsep pendidikan multikultural.

Choirul M. menjelaskan bahwa wacana pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk merespon fenomena konflik etnis, sosial, budaya yang kerap muncul ditengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural. Wajah multikultural di negeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam yang suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosial budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali. Tentu penyebab konflik banyak sekali tetapi kebanyakan disebabkan oleh perbedaan politik, suku, agama, ras, etnis dan budaya. Beberapa kasus yang pernah terjadi di tanah air yang melibatkan kelompok masyarakat, mahasiswa bahkan pelajar karena perbedaan pandangan sosial politik atau perbedaan suku, agama, dan raste tersebut.<sup>1</sup> Terlepas dari kasus-kasus dalam negeri ada juga sejumlah masalah yang terjadi di jazira Arab sebagai akibat dari perbedaan pandangan sosial politik yang melahirkan sektarian-sektarian yang berujung pada perbedaan suku, agama, ras.

Dengan demikian konsep pendidikan multikultural lahir dari sebuah refleksi dalam suatu kelompok. Isu-isu yang diangkat oleh penedidik multikultural mencakup: ras, suku, kelas, sosial, ekonomi, jender, ketidakmampuan, perbedaan usia, dan bahasa. Kemunculan isu-isu tersebut tidak lebih merupakan sebuah refleksi dari kondisi masyarakat yang mengalami ketimpangan dan ketidakadilan.

Hal ini menjadi keniscayaan untuk memikirkan alternati-alternatif pemecahannya, dalam hal ini adalah kalangan pendidikan. Pendidikan sudah sepatutnya berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi di

---

<sup>1</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.), h. 4

masyarakat. Minimal pendidikan harus mampu memberikan penyadaran dan pencerdasan kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Sepatutnya pula pendidikan mampu memberikan tawaran- tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain model pembelajaran, strategi hingga pengembangan kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial budaya dan multikulturalisme.

Fuad Fanani menjelaskan bahwa unsur utama dalam pendidikan multikultural adalah penempatan posisi peserta didik dan mahasiswa sebagai subjek yang bersifat sejajar. Tidak ada superioritas satu komponen kultural seorang mahasiswa terhadap mahasiswa lainnya. Maka pendidikan multikultural ini dapat melatih dan membangun karakter siswa mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultural memiliki posisi strategis dalam memberikan sumbangsih terhadap penciptaan perdamaian dan upaya penanggulangan konflik. Sebab nilai-nilai dasar dari pendidikan ini adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial.<sup>2</sup>

Masyarakat tidak bersifat statis. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat selalu mengalami perubahan bergerak menuju perkembangan yang semakin kompleks. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada sistem nilai, tetapi juga pada pola kehidupan, struktur sosial, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat<sup>3</sup>.

Kurikulum sebagai inti proses pendidikan di sekolah adalah aspek terpenting untuk menuangkan kepedulian sikap saling toleran, tenggang rasa, menghormati perbedaan suku, agama, ras etnis dan budaya masyarakat Indonesia sekolah pada kebudayaan masyarakat. Melalui kurikulum nilai-nilai budaya masyarakat diwariskan, dikaji, dan ditanamkan, serta dikembangkan bahkan

---

<sup>2</sup>A. Fuad Fanani. *Islam Mazhab Kritis: Menggagas Keberagaman Liberati*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2004) h. 16.

<sup>3</sup>Wina Sanjaya. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) h. 2

direkonstruksi kembali selaras dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan fenomena di atas, maka sudah sepatutnya wawasan multikulturalisme disosialisasikan dalam dunia pendidikan tapi perlu diwujudkan sebagai kurikulum dalam berbagai jenjang pendidikan terutama di perguruan tinggi. Pemikiran tentang multikulturalisme sangat penting utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan konsep pendidikan multikultural dalam mengembangkan kurikulum “Multikultural” di perguruan tinggi. Dengan tujuan untuk memberikan sebuah eksposisi terhadap konsep pendidikan multikultural di Indonesia, sehingga menjadi kontribusi dalam mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan pemikiran dan jiwa nasionalisme.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang seluruh datanya diperoleh dari sumber-sumber pustaka, yakni buku buku yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengutipan data secara langsung dan tidak langsung. Adapun analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis*, yaitu usaha menguraikan dan menganalisis secara mendalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak secara obyektif dan sistematis untuk mengungkap pesan yang dikandungnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Multikultural**

Sebagai sebuah isu baru pengertian apakah pendidikan multikultural tersebut berkonotasi pendidikan tentang keragaman budaya, atau pendidikan untuk membentuk sikap agar menghargai keragaman budaya. Kondisi dan fenomena keragaman bangsa Indonesia menjadi faktor yang harus diperhatikan dan diperhitungkan serta dipertimbangkan untuk dijadikan program pendidikan secara

mandiri. Kenyataan budaya yang multikultural dalam konteks ini sebagai landasan dalam membuat konsep dan mengembangkan visi, misi, tujuan dari berbagai komponen pendidikan.<sup>4</sup> Pendidikan multikultural secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pendidikan utuh tentang kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.<sup>5</sup>

Menurut Kamanto Sunarto dalam Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, menjelaskan bahwa Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya pendidikan multikultural sesungguhnya belum begitu jelas dan masih diperdebatkan berarti definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Pendidikan multikultural masih diartikan sangat beragam, dan belum ada kesepakatan masyarakat.<sup>6</sup> Sementara itu, Calarry Sada dalam Azumardi Azradengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni, (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.<sup>7</sup>

Walupun ada beragam definisi pendidikan multikultural yang dikemukakan di atas, kenyataan bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnik,

---

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum dan Praktek* (Bandung Remaja Rosdakarya, 1999), h.61

<sup>5</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Multikultural (Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika)*, [http://www.Republika.co.id/kolom\\_detail.asp\\_2004](http://www.Republika.co.id/kolom_detail.asp_2004), Online: Oktober 2015

<sup>6</sup> Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2008), h. 24

<sup>7</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Multikultural (Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika)*, [http://www.Republika.co.id/kolom\\_detail.asp\\_2004](http://www.Republika.co.id/kolom_detail.asp_2004), Online: Oktober 2015.

dengan keragaman budaya, agama, ras dan bahasa. Indonesia memiliki falsafah berbeda suku, etnik, bahasa, agama dan budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Untuk itu, seluruh komponen bangsa tanpa membedakan etnik, ras, agama dan budaya, seluruhnya harus bersatu pada, membangun kekuatan di seluruh sektor, sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri bangsa yang tinggi dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Dalam konteks ini pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas.

Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indiference*” dan “*non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur sosial tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang ‘*ethnic studies*’ untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.<sup>8</sup>

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks ini akan diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di matadunia international.

### **Pengembangan Kurikulum**

Secara konseptual menurut Oliva dalam Hamid Hasan, kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan

---

<sup>8</sup> *Ibid.* h. 179

masyarakat.<sup>9</sup> Pengertian kurikulum ini sangat fundamental dan menggambarkan posisi sesungguhnya kurikulum dalam suatu proses pendidikan.

Ketika kurikulum dianggap sebagai *the heart of education* (Klein, 1999) maka jantung pendidikan ini harus dapat diletakan pada posisi sesungguhnya.<sup>10</sup> Proses pengembangan kurikulum harus mengkaji tantangan yang terdapat dalam masyarakat dalam berbagai dimensi kehidupan, mengkaji tantangan tersebut untuk menemukan kualitas yang perlu dimiliki manusia Indonesia sebagai manifestasi dari sebuah proses pengembangan kurikulum yang ideal.

Menurut Hamid Hasan keseluruhan proses pengembangan kurikulum dengan pengembangan empat dimensi kurikulum. Keempat dimensi tersebut adalah:

1. Kurikulum dalam dimensi ide, berkenaan dengan landasan filosofis dan teoritis kurikulum. Artinya aspek filosofis ini terlihat apakah kurikulum dikembangkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam pengembangan disiplin ilmu, teknologi, agama, permasalahan sosial budaya, ekonomi, kebangsaan dan lain-lain.
2. Kurikulum dalam dimensi dokumen, maka kurikulum berisikan komponen; tujuan konten, proses dan assesmen.
3. Kurikulum dalam dimensi proses adalah implementasi dari apa yang direncanakan dalam dimensi dokumen.
4. Kurikulum dalam dimensi hasil adalah apa yang dimiliki oleh peserta didik/mahasiswa.<sup>11</sup>

Dalam kaitannya dengan penjelasan tersebut, kondisi dan fenomena keragaman bangsa Indonesia sebagai negara majemuk baik dalam segi agama, suku bangsa, golongan maupun budaya lokal perlu menyusun konsep pendidikan

---

<sup>9</sup> Hamid Hasan, *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, dalam Jurnal Inovasi Kurikulum Himpunan Pengembang Kurikulum.

<sup>10</sup> *Ibid.* h.2

<sup>11</sup> *Ibid.*h.4

multikultural sehingga menjadi pegangan untuk memperkuat identitas nasional, mata kuliah kewarganegaraan yang telah diajarkan di perguruan tinggi, yang mencerminkan pendidikan multikultural, seperti kearifan lokal antar daerah kedalamnya, agar generasi muda bangga sebagai bangsa Indonesia. Dengan demikian Pendidikan multikultural sebagai sebuah rekonstruksi kurikulum yang mencerminkan empat dimensi pengembangan kurikulum. Oleh karena itu pendidikan multikultural bukan sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Pendidikan multikultur adalah pendidikan nilai yang harus ditanamkan pada siswa sebagai calon warga negara, agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, bisa hidup berdampingan dalam keragaman watak kultur, agama dan bahasa, menghormati hak setiap warga negara tanpa membedakan etnik mayoritas dan minoritas, dan dapat bersama-sama membangun kekuatan bangsa sehingga diperhitungkan dalam percaturan global dan *nation dignity* yang kuat. Menurut Hamid Hasan, bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki keragaman sosial, budaya, aspirasi politik dan kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan pendidik dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan lembaga pendidikan dalam menyediakan pengalaman belajar dan kemampuan peserta didik dalam berproses, belajar dan mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Keragaman itu menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan kurikulum, baik sebagai proses maupun sebagai hasil.<sup>12</sup>

Pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan pengembangan multikultural harus didasarkan pada empat prinsip; (1) keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat. (2) keragaman budaya dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi. (3) budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian

---

<sup>12</sup>Hamid Hasan, *Multikulturalisme Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.026, No. 6, Oktober Tahun 2000.

dari kegiatan belajar.(4) kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional. Sejalan dengan penjelasan tersebut, untuk itu rancangan kurikulum ini diarahkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat. Dalam perspektif ini, kurikulum merupakan perencanaan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik/mahasiswa sebagai persiapan menjadi orang dewasa yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Yang dijadikan dasar oleh para perancang kurikulum adalah aspek-aspek penting kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan-kegiatan utama dalam perguruan tinggi yang disarankan untuk menjadi isi kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan bahasa atau komunikasi sosial
2. Kegiatan yang berhubungan dengan budaya
3. Kegiatan dalam kehidupan sosial seperti bergaul dan berkelompok dengan orang lain.
4. Usaha menjaga keharmonisan sesama kelompok
5. Kegiatan yang berhubungan dengan religius.<sup>13</sup>

Pengembangan dan Implementasi pendidikan multikultur pada pendidikan tinggi, dapat dikemas kedalam muatan kurikulum seperti pendidikan kewarganegaraan, prinsip-prinsip pendidikan multikultural, landasan pendidikan multikultural dan Pendidikan Keberagaman dilakukan serta dapat dilakukan melalui hidden kurikulum atau sentuhan dalam konteks pembinaan akhlak mulia, memiliki intensitas untuk membina dan mengembangkan kerukunan hidup antar umat beragama. Kemudian, juga harus dilakukan dalam pendekatan deduktif dengan kajian yang relevan, kemudian dikembangkan menjadi norma- norma keagamaan, norma hukum, etik, maupun norma sosial kemasyarakatan. Pendidikan multikultur harus dilakukan secara komprehensif, dimulai dari desain perencanaan dan kurikulum melalui proses analisa kebutuhan, pengayaan dan atau

---

<sup>13</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010).h. 56

penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada, mendesain proses pembelajaran yang bisa mengembangkan sikap mahasiswa untuk bisa menghormati hak-hak orang lain, tanpa membedakan latar belakang ras, agama, bahasa dan budaya. Dan terakhir pencapaian hasil pendidikan dan pencapaian pendidikan multikultur harus dapat terukur melalui evaluasi yang relevan, apakah melalui instrumen tes, non-tes berupa pengamatan, jurnal, penilaian sesama teman, penilaian diri portofolio secara berkesinambungan. Beberapa kompetensi dasar yang dikembangkan melalui pendidikan multikultural adalah:

1. Menjadi warga negara yang menerima dan menghargai perbedaan perbedaan etnik, agama, bahasa dan budaya dalam struktur masyarakatnya.
2. Menjadi warga negara yang bisa melakukan kerjasama multi etnik, multi kultur, dan multi religi dalam konteks pengembangan ekonomi dan kekuatan bangsa
3. Menjadi warga negara yang mampu menghormati hak-hak individu warga negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya dalam semua sektor sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan lainnya, bahkan untuk memelihara bahasa dan mengembangkan budaya mereka.
4. Menjadi warga negara yang memberi peluang pada semua warga negara untuk terwakili gagasan dan aspirasinya dalam lembaga-lembaga pemerintahan, baik legislatif maupun eksekutif.
5. Menjadi warga negara yang mampu mengembangkan sikap adil dan mengembangkan rasa keadilan terhadap semua warga negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya mereka.

Kelima kompetensi dasar tersebut sebagai jantungnya pendidikan multikultur dengan harapan agar menghasilkan warga negara yang memiliki sikap dan kebiasaan multikultur dengan sikap dan perilaku yang toleran antar semua anak bangsa, solider dan bisa saling bekerjasama untuk kepentingan bangsa, bersikap egaliter, memiliki sikap empati sesama warga, dan bersikap adil dengan tidak membedakan latar belakang agama, ras, bahasa dan warna kulit.

Sejalan dengan konsepsi ini, Jhon Dewey merekomendasikan tiga hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan sebuah kurikulum.

“*Pertama*, hakikat dan kebutuhan peserta didik. *Kedua*, hakikat dan kebutuhan masyarakat. Dan *ketiga*, masalah pokok yang digumuli peserta didik untuk mengembangkan diri sebagai pribadi yang matang dan mampu menjalin hubungan dengan pribadi lain dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Dengan demikian pendidikan multikultur harus direkonstruksi dalam sebuah desain pengembangan kurikulum yang integratif, sekuensial dan didukung dengan lingkungan serta struktur dan budaya yang bisa memberikan impec positif terhadap pembentukan sikap dan perilaku multikultur. Pendidikan multikultur, secara substansial harus bisa menjadi sebuah kurikulum sendiri pada perguruan tinggi yang harus terjabar kedalam berbagai mata kuliahnya sendiri-sendiri seperti pengantar pendidikan multikultural, landasan-landasan pendidikan multikultural dan pendidikan keberagamaan.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan multikultural sebagai wadah pendidikan untuk menjadi solusi bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain pendidikan multikultural menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya. Dan pendidikan multikultural sebagai sarana alternatif pemecahan konflik dan budaya. Pengertian pendidikan multikultural lahir dari sebuah refleksi dalam suatu kelompok. Isu-isu yang diangkat oleh peneidik multikultural mencakup: ras, suku, kelas, sosial, ekonomi, jender, ketidakmampuan, perbedaan usia, dan bahasa. Kemunculan isu-isu tersebut tidak lebih merupakan sebuah refleksi dari kondisi masyarakat yang mengalami ketimpangan dan ketidakadilan. ini diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia.

Pendidikan multikultural sebagai sarana alternatif pemecahan konflik

---

<sup>14</sup>A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998.), h. 68

pendidikan multikultural juga memberikan kebermanfaatan dalam membina mahasiswa agar mereka menjaga kearifan-kearifan-kearifan lokal yang dimiliki sebelumnya ketika berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi.

Konsep pengertian pendidikan multikultural lahir dari sebuah refleksi dalam suatu kelompok. Isu-isu yang diangkat oleh peneidik multikultural mencakup: ras, suku, kelas, sosial, ekonomi, jender, ketidakmampuan, perbedaan usia, dan bahasa. Kemunculan isu-isu tersebut tidak lebih merupakan sebuah refleksi dari kondisi masyarakat yang mengalami ketimpangan dan ketidakadilan. Pendidikan multikultural dalam konteks ini akan ini diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional.

Pendidikan multikultural sebagai sebuah rekonstruksi kurikulum yang mencerminkan empat dimensi pengembangan kurikulum. Oleh karena itu pendidikan multikultural bukan sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Pengembangan dan Implementasi pendidikan multikultur pada pendidikan tinggi, dapat dikemas kedalam muatan kurikulum seperti pendidikan kewarganegaraan, prinsip-prinsip pendidikan multikultural, landasan pendidikan multikultural dan Pendidikan Keberagaman dilakukan serta dapat dilakukan melalui hidden kurikulum atau sentuhan dalam konteks pembinaan akhlak mulia, memiliki intensitas untuk membina dan mengembangkan kerukunan hidup antar umat beragama.

Dengan demikian, pendidikan multikultural ini bisa dimasukkan sebagai kurikulum perguruan tinggi ke dalam berbagai mata kuliah. Walaupun dalam format kurikulum pendidikan tinggi belum menjadi suatu kurikulum dengan sejumlah mata kuliahnya yang berdiri sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Azra, Azumardi *Pendidikan Multikultural (Membangun Kembali Indonesia*

*Bhineka Tunggal Ika*), [http://www.Republika.co.id/kolom\\_detailasp](http://www.Republika.co.id/kolom_detailasp) 2004.

Choirul, Mahfud, 2009. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fajar, A. Malik, 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI.

Fanani, Fuad A, 2004. *Islam Mazhab Kritis: Menggagas Keberagaman Liberati*, Jakarta: Kompas Gramedia  
Hasan, Hamid S. *Multikulturalisme Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 026, No. 6 Oktober Thn 2000.

-----, *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, dalam Jurnal Inovasi Kurikulum Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia. Vol. 1.No. 1 September 2007.

Hasan, Hamid *Multikulturalisme Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.026, No. 6, Oktober Tahun2000.

Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, 2008, *Pendidikan Multikultural konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: A-Ruzz Media.

Sanjaya, Wina 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Kencana, Prenada Media Group.

-----, 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidika)*. Jakarta : Kencana, Prenada Media Group.

Sukmadinata, Nana Syaodih *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*. Bandung Remaja Rosdakarya, 1999.